



**HUBUNGAN MINAT BACA DAN PENGUASAAN KOSAKATA
DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
SISWA KELAS IV SD GUGUS GATOTKACA
SEMARANG BARAT**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh

Lutfy Meydinar Widyasari

1401413307

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lutfy Meydinar Widyasari

NIM : 1401413307

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Fakultas : Ilmu Pendidikan

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Minat Baca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat” benar-benar hasil karya peneliti. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Juni 2017

Peneliti



Lutfy Meydinar Widyasari
NIM 1401413307

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Minat Baca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat".

Nama : Lutfy Meydinar Widyasari

NIM : 1401413307

Program Studi : PGSD

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 21 Juni 2017

Menyetujui,

Dosen Pembimbing 1,

Dosen Pembimbing 2,

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.

Drs. Pumomo, M.Pd.

NIP 195905111987031001

NIP 196703141992031005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Semarang


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ulfah Sa'Angori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Hubungan Minat Baca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat" karya,

nama : Luffy Meydinar Widyasari

NIM : 1401413307

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 3 Juli 2017.

Semarang, 3 Juli 2017

Panitia Ujian



Ketua

Drs. Khuriddin, M.Pd.
NIP 19604271986031001

Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 19600821987031003

Penguji,

Drs. Umar Samadhy, M.Pd.
NIP 19560403198200310003

Pembimbing Utama,

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP 195905111987031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembimbing Pendamping,

Drs. Purnomo, M.Pd.
NIP 196703141992031005

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Membaca tanpa merenungkan ibarat makan tanpa mencerna (Edmun Burke).

Berfikir dan berprasangka positiflah selalu, maka hal menakjubkan akan terjadi (Tere Liye).

Membangkitkan minat dan mengobarkan semangat adalah cara efektif untuk melakukan pekerjaan dengan mudah dan sukses (Tyron Edwards).

PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tua tercinta (Bapak Ali dan Ibu Yuni) yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa terindahny.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul 'Hubungan Minat Baca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat' dengan lancar. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Dra. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Umar Samadhy, M.Pd., Dosen Penguji Utama.
5. Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing I.
6. Drs. Purnomo, M.Pd., Dosen Pembimbing II.
7. Eny Anggorowati, S.Pd., Widyan Harsini, S.Pd., Drs. Lodewijk Runtu, Nurhayati, A. Ma., Kepala SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat.

UNNES Semarang, 22 Juni 2017
Peneliti,
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lutfy Meydinar Widyasari
NIM 1401413307

ABSTRAK

Meydinar, Lutfy. 2017. *Hubungan Minat Baca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.; Pembimbing II: Drs. Purnomo, M.Pd. 125 halaman.

Kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu minat dan kemampuan berbahasa (kosakata). Berdasarkan teori tersebut, peneliti ingin meneliti hubungan minat baca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat. Adapun rumusan masalah meliputi: (1) Adakah hubungan minat baca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat?; (2) Adakah hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat?; (3) Adakah hubungan minat baca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi. Sampel penelitian yaitu seluruh siswa kelas IV SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat yang berjumlah 96 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner, tes, wawancara dan dokumentasi. Pengujian hipotesis menggunakan uji *product moment* dengan bantuan program SPSS versi 21.

Hasil penelitian menunjukkan besarnya korelasi antara minat baca dan kemampuan membaca pemahaman yaitu 0,667 dengan nilai kontribusi sebesar 44,5% dan korelasi antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman yaitu 0,657 dengan nilai kontribusi 43,2%. Sedangkan korelasi ganda antara minat baca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman adalah 0,667. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara minat baca, penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman. Nilai kontribusi kedua variabel bebas dengan variabel terikat yaitu 59,8%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) adanya hubungan yang signifikan antara minat baca dan kemampuan membaca pemahaman, (2) adanya hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman, (3) adanya hubungan yang signifikan antara minat baca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman. Variabel minat baca dan penguasaan kosakata dapat menjadi prediktor bagi kemampuan membaca pemahaman, sehingga perlu bagi guru untuk lebih memperhatikan siswa dalam meningkatkan kualitas belajarnya.

Kata Kunci : *minat baca, penguasaan kosakata, kemampuan membaca pemahaman*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.2 Identifikasi Masala	9
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.6.1 Manfaat Teoretis	12
1.6.2 Manfaat Praktis	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Kajian Pustaka 14	
2.1.1 Kemampuan Membaca Pemahaman	14
2.1.2 Minat Baca	35
2.1.3 Penguasaan Kosakata	50
2.1.4 Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman	55

2.1.5 Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman.....	57
2.1.6 Hubungan Minat Baca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman	58
2.2 Kajian Empiris	59
2.3 Kerangka Berfikir	62
2.4 Hipotesis	65
BAB III METODE PENELITIAN	66
3.1 Desain Penelitian	66
3.1.1 Jenis dan Desain Penelitian	66
3.1.2 Prosedur Penelitian	67
3.1.3 Subyek Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian	68
3.2 Populasi Dan Sampel Penelitian	69
3.2.1 Populasi.....	69
3.2.2 Sampel	69
3.3 Variabel Penelitian	72
3.3.1 Variabel Bebas.....	72
3.3.2 Variabel Terikat.....	72
3.4 Definisi Operasional	72
3.4.1 Variabel Minat Baca (X 1).....	72
3.4.2 Variabel Penguasaan Kosakata (X 2)	73
3.4.3 Variabel Kemampuan Membaca Pemahaman (Y)	73
3.5 Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data	73
3.5.1 Instrumen Penelitian	73
3.5.2 Teknik Pengumpulan Data.....	77
3.5.3 Uji Coba Instrumen	80
3.5.4 Analisis Data	92
3.5.5 Teknik Analisis Data.....	96
3.5.6 Analisis Data Akhir (Uji Hipotesis).....	100
BAB IV PEMBAHASAN	106

4.1 Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi	Error! Bookmark not defined.
4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	106
4.1.3 Uji Prasyarat Analisis	115
4.1.4 Analisis Hipotesis	117
4.2 Pembahasan	123
4.2.1 Pemaknaan Temuan	Error! Bookmark not defined.
4.2.2 Implikasi	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP	134
5.1 Simpulan	Error! Bookmark not defined.
5.2 Saran	Error! Bookmark not defined.
5.2.1 Teori	Error! Bookmark not defined.
5.2.2 Praktis	Error! Bookmark not defined.

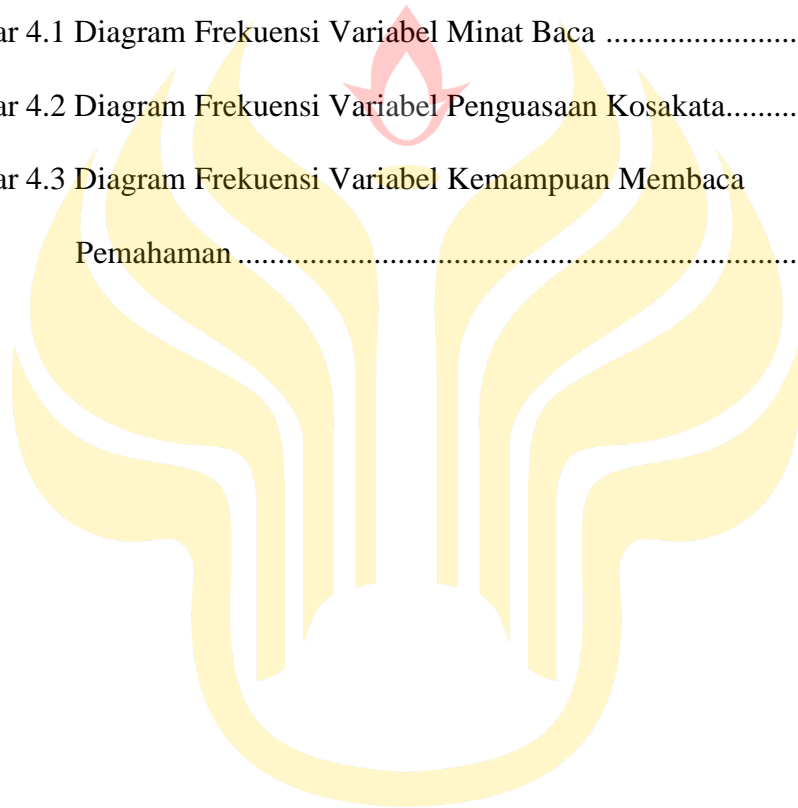
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Populasi Siswa Kelas IV SD	63
Tabel 3.2 Data Sampel Penelitian	65
Tabel 3.3 Skor Alternatif Jawaban Skala Minat Baca	70
Tabel 3.4 Tabel Skor Untuk Setiap Butir Soal pada Skala Likert	75
Tabel 3.5 Interpretasi Nilai r	80
Tabel 3.6 Kategori Persentase Skor Angket Minat Baca.....	89
Tabel 3.7 Kriteria Indikator Angket.....	89
Tabel 3.8 Kategori Penilaian Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Pemahaman	89
Tabel 3.9 Interpretasi Koefisien Korelasi	91
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Variabel Minat Baca.....	97
Tabel 4.2 Interpretasi Skor Frekuensi Membaca	99
Tabel 4.3 Interpretasi Skor Kesenangan Membaca.....	99
Tabel 4.4 Interpretasi Skor Manfaat Setelah Membaca.....	100
Tabel 4.5 Interpretasi Skor Pemusatan Perhatian	101
Tabel 4.6 Kategori Hasil Tes Penguasaan Kosakata.....	102
Tabel 4.7 Kategori Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman.....	103
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas	105
Tabel 4.9 Uji Linieritas Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman	106
Tabel 4.10 Uji Linieritas Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Pemahaman	106

Tabel 4.11 Uji Korelasi Minat Baca dan Kemampuan	
Membaca Pemahaman	108
Tabel 4.12 Uji Korelasi Penguasaan Kosakata dan Kemampuan	
Membaca Pemahaman	109
Tabel 4.13 Hasil Uji Korelasi Ganda	110
Tabel 4.14 Koefisien Determinasi Minat Baca dan Kemampuan	
Membaca Pemahaman	111
Tabel 4.15 Koefisien Determinasi Penguasaan Kosakata dan Kemampuan	
Membaca Pemahaman	112
Tabel 4.16 Koefisien Determinasi Minat Baca dan Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Pemahaman	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	58
Gambar 3.1 Desain Penelitian	60
Gambar 3.2 Korelasi Ganda	91
Gambar 4.1 Diagram Frekuensi Variabel Minat Baca	98
Gambar 4.2 Diagram Frekuensi Variabel Penguasaan Kosakata.....	103
Gambar 4.3 Diagram Frekuensi Variabel Kemampuan Membaca Pemahaman	104



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi – Kisi Instrumen Uji Coba Penelitian	130
Lampiran 2 Angket Uji Coba Variabel Minat Baca.....	132
Lampiran 3 Tes Uji Coba Variabel Penguasaan Kosakata	137
Lampiran 4 Tes Uji Coba Variabel Kemampuan Membaca Pemahaman	143
Lampiran 5 Lembar Kunci Jawaban Uji Coba Instrumen	153
Lampiran 6 Tabel Pembantu Uji Coba Minat Baca	167
Lampiran 7 Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba Minat Baca	160
Lampiran 8 Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba Penguasaan Kosakata	161
Lampiran 9 Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba Kemampuan Membaca Pemahaman	162
Lampiran 10 Hasil Uji Normalitas, Linieritas, dan Multikolinieritas.....	163
Lampiran 11 Skenario Pembelajaran (Penguasaan Kosakata).....	164
Lampiran 12 Skenario Pembelajaran (Kemampuan Membaca Pemahaman)...	169
Lampiran 13 Data Hasil Uji Coba Tes Penguasaan Kosakata	174
Lampiran 14 Data Hasil Uji Coba Tes Kemampuan Membaca Pemahaman ...	175
Lampiran 15 Hasil Uji Coba Tingkat Kesukaran Penguasaan Kosakata.....	176
Lampiran 16 Hasil Uji Coba Tingkat Kesukaran Kemampuan Membaca Pemahaman.....	177
Lampiran 17 Hasil Uji Coba Uji Daya Beda Penguasaan Kosakata.....	178
Lampiran 18 Hasil Uji Coba Uji Daya Beda Kemampuan Membaca Pemahaman.....	179

Lampiran 19 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	180
Lampiran 20 Angket Penelitian Minat Baca.....	182
Lampiran 21 Tes Penguasaan Kosakata.....	185
Lampiran 22 Tes Kemampuan Membaca Pemahaman	188
Lampiran 23 Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian.....	196
Lampiran 24 Hasil Instrumen Minat Baca.....	199
Lampiran 25 Contoh Pengisian Angket Minat Baca.....	206
Lampiran 26 Hasil Analisis Per Indikator Minat Baca	207
Lampiran 27 Nilai Tes Penguasaan Kosakata.....	214
Lampiran 28 Nilai Tes Kemampuan Membaca Pemahaman	219
Lampiran 29 Contoh Hasil Tes Penguasaan Kosakata	224
Lampiran 30 Contoh Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman	226
Lampiran 31 Uji Prasyarat	227
Lampiran 32 Analisis Uji Hipotesis.....	229
Lampiran 33 Surat Keterangan Penelitian	232
Lampiran 34 Surat Ijin Penelitian	236
Lampiran 35 Dokumentasi	240

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam mendukung pembangunan bangsa Indonesia yaitu dengan mengembangkan potensi dan pengetahuan peserta didik sehingga dapat menyelesaikan problema di masa mendatang. Pemerintah telah mengatur dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Bab X pasal 37 menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejujuran dan muatan lokal. Realisasi fungsi pendidikan nasional akan sulit jika tanpa bahasa. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Oleh karena itu, pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 104 tahun 2014 tentang Standar Penilaian, menjelaskan bahwa Sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik terhadap kompetensi pengetahuan sebagaimana dimaksud pada pasal 5 ayat (1) meliputi tingkatan kemampuan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Burn, (dalam Rahim, 2011: 1) menjelaskan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Membaca bukan hanya dapat mengubah sudut pandang seseorang, melainkan bisa mengubah hidup secara total. Maka, kebiasaan membaca harus ditanamkan sejak dini. Sebaiknya kita meluangkan waktu satu jam sehari untuk membaca buku. Proses belajar mengajar di sekolah hampir tidak terlepas dengan kegiatan membaca, semakin sering kegiatan membaca dilakukan maka semakin tinggi tingkat kemam-

puan siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah merupakan upaya untuk bekal siswa terutama mengenai keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan membaca.

Keterampilan membaca terdiri atas beberapa jenis, salah satunya yaitu keterampilan membaca pemahaman. Menurut Tarigan (2008: 58) membaca pemahaman merupakan sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, serta pola-pola fiksi. Jadi, pembaca tidak sekedar mengerti dan memahami isi bacaan, tetapi mampu menelaah isi bacaan dan memberikan penilaian dengan cara mengaitkannya dengan pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki sehingga tercipta pemahaman yang mendalam. Kemampuan membaca pemahaman sangat penting dimiliki siswa karena keterampilan masih akan terus dibutuhkan sebagai alat untuk mempelajari bidang ilmu.

Somadayo (2011: 30) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman antara lain: tingkat intelegensi, kemampuan berbahasa (kosakata), sikap dan minat, keadaan bacaan, kebiasaan membaca, pengetahuan tentang cara membaca, latar belakang sosial, ekonomi budaya, emosi, pengetahuan dan pengalaman.

Menurut Rahim (2011: 28) minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Minat membaca dipengaruhi oleh beberapa hal, Frymeir (Rahim, 2011: 28) menyatakan faktor-faktor

yang mempengaruhi perkembangan minat anak, yaitu pengalaman sebelumnya, konsepsi tentang diri, nilai-nilai, mata pelajaran yang bermakna, tingkat keterlibatan tekanan, dan kekompleksitas materi.

Tarigan (2015: 2) menjelaskan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Hal ini berarti bahwa penguasaan kosakata seseorang menentukan kualitas berbahasa orang tersebut. Tanpa mempunyai penguasaan kosakata yang memadai maka sangat sulit bagi orang tersebut untuk mengadakan interaksi secara baik. Menurut Nurgiyantoro (2013: 213) penguasaan kosakata dapat dibedakan ke dalam penguasaan yang bersifat reseptif dan produktif, yaitu kemampuan untuk memahami dan memergunakan kosakata. Pada saat kegiatan membaca dan menyimak diperlukan kemampuan pemahaman, sedangkan pada kegiatan menulis dan berbicara diperlukan kemampuan penggunaan kosakata.

Sementara itu berdasarkan laporan studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2004 untuk literasi membaca berada di posisi ke 39 dari 40 negara dan pada tahun 2006 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke 48 dari 56 negara. Selanjutnya hasil studi *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* Indonesia berada pada peringkat 41 dari 45 negara dengan skor prestasi literasi membaca siswa kelas IV Indonesia adalah 405 di bawah rata-rata internasional (500). Data tersebut menunjukkan bahwa minat baca dan tingkat kemampuan membaca siswa di Indonesia tergolong rendah. Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting, karena de-

ngan membaca maka pengetahuan siswa akan meningkat. Kemampuan membaca pemahaman siswa bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki. Semakin banyak kosakata yang dimiliki, maka semakin tinggi tingkat kemampuan membaca siswa, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian, terlihat pada kelas IV di SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat bahwa masih rendah penguasaan kosakata yang dimiliki siswa menyebabkan masih banyak siswa yang tidak dapat memahami makna kata-kata yang dibaca sesuai dengan konteks bacaan, sehingga menghambat siswa untuk memahami makna dalam satuan yang lebih besar, yakni kalimat atau paragraf dalam proses membaca. Guru juga menjelaskan jika kesadaran membaca siswa kelas tinggi kurang. Hal lain juga dapat dilihat pada saat siswa mengerjakan ulangan, mereka cenderung mengerjakan soal-soal yang lain terlebih dahulu daripada soal-soal mengenai pemahaman isi wacana, sebab ada banyak siswa yang tidak memiliki penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang cukup untuk memahami isi wacana tersebut. Penguasaan kosakata merupakan unsur terpenting yang harus dimiliki siswa dalam belajar bahasa, karena bagaimanapun fungsi dari kosakata itu sendiri adalah sebagai unsur pembentuk kalimat yang mengutarakan isi pikiran dan perasaan dengan sempurna baik secara lisan maupun tertulis. Sehingga memunculkan suatu pemikiran bahwa minat baca dan penguasaan kosakata berbahasa Indonesia siswa memiliki hubungan dengan kemampuan siswa memahami isi wacana bahasa Indonesia.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Romafi dan Musfiroh pada tahun 2015 yang berjudul “Hubungan Minat Membaca, Fasilitas Orangtua, dan Pemberian Tugas Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa”. Hasil penelitian ini adalah minat membaca (X_1), fasilitas orangtua (X_2), dan pemberian tugas membaca di sekolah (X_3) berhubungan positif dan signifikan dengan kemampuan membaca pemahaman (Y) pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Brebes ($r_{y1-23} = 0,294$, $r_{y2-13} = 0,302$, $r_{y3-12} = 0,255$, $R_{y-123} = 0,489$).

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Nur Fitriana tahun 2012 dengan judul “Hubungan antara Minat Baca dengan Kemampuan Memahami Bacaan Siswa Kelas V SD Se Gugus II Kecamatan Gedongtengen Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dengan kemampuan memahami bacaan. Hasil perhitungan korelasi *product-moment*, diperoleh $r_{xy} = 0,434$. Nilai r_{tabel} dengan $n = 89$ pada taraf signifikan 0,05 sebesar 0,207. Dengan demikian, r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,434 > 0,207$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi minat baca siswa maka semakin tinggi pula kemampuan memahami bacaannya, begitu juga sebaliknya.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Christanto Dwi Nugroho pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Struktur Kalimat Terhadap Pemahaman Membaca”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ter-

dapat pengaruh penguasaan kosakata dan struktur kalimat terhadap pemahaman membaca. Hal ini diperlihatkan nilai koefisien korelasi ganda sebesar 0,918 dengan kontribusi sebesar 84,2% terhadap pemahaman membaca. Pengaruh ini signifikan dengan nilai sig yang diperoleh adalah sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti pengaruhnya signifikan. Terdapat pengaruh positif dan signifikan penguasaan kosakata terhadap pemahaman membaca siswa. Pengaruh ini signifikan dengan nilai sig yang diperoleh adalah sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti pengaruhnya signifikan. Terdapat pengaruh positif dan signifikan penguasaan struktur kalimat terhadap pemahaman membaca. Pengaruh ini signifikan dengan nilai sig yang diperoleh sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti tentang hubungan minat baca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa yang berjudul “Hubungan Minat Baca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut terdapat berbagai masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Minat membaca masih tergolong rendah.
2. Kesadaran siswa bahwa membaca adalah suatu kebutuhan masih kurang.
3. Rendahnya penguasaan kosakata yang dimiliki siswa kesulitan memahami isi bacaan.

4. Pemahaman siswa terhadap isi bacaan masih rendah.
5. Kurang optimalnya proses belajar mengajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti bermaksud membatasi permasalahan yang ada. Penelitian ini di fokuskan pada minat baca dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV disebabkan oleh rendahnya kemampuan membaca pemahaman, sehingga peneliti membatasi tiga variabel untuk diteliti yaitu variabel minat baca dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Adakah hubungan minat baca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat?
2. Adakah hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat?
3. Adakah hubungan minat baca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Menguji hubungan minat baca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Gugus Gatokaca Semarang Barat.
2. Menguji adanya hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Gugus Gatokaca Semarang Barat.
3. Menguji adanya hubungan minat baca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Gugus Gatokaca Semarang Barat.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Secara teoretis maupun praktis, manfaat penelitian akan dikemukakan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoritis merupakan suatu manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yang bersifat teoritis. Penelitian ini ditunjukkan untuk semua orang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan minat baca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman, sehingga dapat menjadikan informasi dalam pembentukan minat baca dan penguasaan kosakata yang baik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis, bagi :

1.6.2.1 Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang keterampilan membaca pemahaman, serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan pembelajaran.

1.6.2.2 Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi baru bagi guru dalam mengembangkan upaya belajar, serta mengambil kebijakan dalam menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan membaca siswa.

1.6.2.3 Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berhubungan dengan minat baca dan penguasaan kosakata siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca pemahaman. Hal yang paling penting, sekolah dapat menumbuhkan budaya membaca sejak dini untuk para peserta didik.

1.6.2.4 Siswa

Hasil penelitian ini akan dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca pemahaman dengan lebih meningkatkan minat baca dan penguasaan kosakata yang mereka miliki.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kemampuan Membaca Pemahaman

2.1.1.1 Hakikat Membaca

Tarigan (2008: 7) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik. Menurut Tarigan (2008: 11) menyebutkan tiga komponen dalam keterampilan membaca, yaitu (1) pengenalan terhadap aksara-aksara serta tanda-tanda baca; (2) korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal; (3) hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna.

Dalman (2013: 5) membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.

Membaca sebagai proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca.

Menurut Nurhadi (2010: 26), membaca adalah sebuah keterampilan. Setiap orang berbeda kemampuan membacanya, tetapi yang jelas semua orang dapat meningkatkan kemampuan membacanya itu.

Selanjutnya menurut Somadayo (2011: 4), membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahan tulis.

Peneliti mengelaborasi pendapat Tarigan (2008: 7), Dalman (2013: 5), dan Somadayo (2011: 4) bahwa membaca menurut peneliti adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan informasi dan memahami isi dari bahasa tulis yang dipengaruhi faktor internal maupun eksternal pembaca. Kegiatan membaca dalam skripsi ini dibatasi pada membaca buku bahasa Indonesia kelas IV SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat.

2.1.1.2 Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca (Tarigan, 2008: 9).

Rahim (2011: 11), membaca hendaknya mempunyai tujuan karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Nurhadi (2010: 14) menjelaskan tentang tujuan membaca bahwa ada hubungan yang erat antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca. Selain itu, menyebutkan ada beberapa macam variasi tujuan membaca, yaitu: (1) membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah); (2) membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan; (3) membaca untuk menikmati karya sastra; (4) membaca untuk

mengisi waktu luang; (5) membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah.

Temperly (melalui Somadayo, 2011: 10) mengajukan tujuh tujuan utama dalam membaca, yaitu sebagai berikut.

1. Memperoleh informasi untuk suatu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topik.
2. Memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerjaan atau kehidupan sehari-hari misalnya, mengetahui kerja alat-alat rumah tangga.
3. Berakting dalam sebuah drama, bermain, menyelesaikan teka-teki.
4. Berhubungan dengan teman-teman dengan surat-menyurat atau memahami surat-surat bisnis.
5. Mengetahui kapan dan di mana suatu akan terjadi atau apa yang tersedia.
6. Mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi sebagaimana dilaporkan dalam koran, majalah, dan laporan.
7. Memperoleh kesenangan atau hiburan.

Burns (melalui Rahim 2007: 11) berpendapat bahwa membaca hendaknya memiliki tujuan karena dengan tujuan tersebut akan memudahkan seseorang dalam memahami bacaan. Adapun tujuan membaca tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tulisan, (7) mengkonfirmasi atau menolak pre-

diksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Peneliti mengelaborasi pendapat Tarigan (2008: 9), Rahim (2011: 11), dan Nurhadi (2010: 14) bahwa tujuan membaca menurut peneliti adalah untuk memperoleh informasi dalam memperkaya pengetahuan yang kita miliki. Sehingga apabila tujuan membaca baik, maka tingkat pemahaman membaca seseorang juga akan baik dan sebaiknya sebelum membaca harus menentukan tujuan yang ingin dicapai terlebih dahulu.

2.1.1.3 Jenis-jenis Membaca

Seseorang yang belajar membaca terlebih dahulu ada pada tahapan membaca agar tujuan membaca dapat tercapai. Dalman (2014: 85) menyatakan bahwa jenis membaca berdasarkan tahapan antara lain: (1) membaca permulaan atau membaca mekanik merupakan tahapan awal membaca yang diberikan dikelas rendah siswa SD; (2) membaca pemahaman atau membaca lanjut merupakan kelanjutan membaca permulaan untuk kelas tinggi di SD.

Sesuai pendapat Tarigan (2008: 13) menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan dalam membaca permulaan atau membaca mekanik adalah dengan membaca nyaring atau membaca bersuara dan untuk membaca pemahaman atau membaca lanjut adalah dengan membaca dalam hati.

Secara garis besar membaca dalam hati dibagi atas membaca ekstensif dan membaca intensif. Menurut Tarigan (2008: 32) membaca ekstensif dan intensif sebagai berikut.

1. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Obyeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Membaca ekstensif meliputi: (1) membaca survey, (2) membaca sekilas dan (3) membaca dangkal.

2. Membaca Intensif

Membaca intensif adalah studi saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Membaca intensif terdiri dari membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa.

Membaca telaah isi dibagi empat, sebagai berikut.

a. Membaca Teliti

Membaca teliti dibutuhkan untuk meneliti bahan-bahan yang kita sukai, yang menuntut suatu pemutaran atau pembalikan pendidikan yang menyeluruh. Membaca teliti membutuhkan sejumlah ketelitian antara lain: (1) survey yang cepat untuk memperhatikan/ melihat organisasi; (2) membaca secara saksama dan membaca ulang paragraf untuk menemukan kalimat-kalimat judul dan perincian-perincian penting; (3) penemuan hubungan setiap paragraf dengan keseluruhan tulisan atau artikel.

b. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah sejenis kegiatan membaca yang berupaya menafsirkan pengalaman, hubungan informasi baru dengan yang telah diketahui, menemukan jawaban pertanyaan-pertanyaan kognitif dari bahan tertulis.

c. Membaca Kritis

Membaca kritis adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluative, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan.

d. Membaca Ide

Membaca ide adalah sejenis kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan. Supaya kita dapat mencari, menemukan, serta mendapat keuntungan dari ide-ide yang terkandung dalam bacaan, kita harus berusaha membuat diri kita menjadi pembaca yang baik.

Peneliti mengelaborasi pendapat Dalman (2014: 85) dan Tarigan (2008: 13) bahwa jenis-jenis membaca menurut peneliti dibagi menjadi dua yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan membaca intensif dan termasuk membaca telaah isi. Membaca pemahaman juga merupakan kegiatan membaca tingkat lanjut setelah membaca permulaan. Peneliti memfokuskan pada membaca pemahaman karena permasalahan yang ada di SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat adalah kemampuan dalam membaca

2.1.1.4 Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Menurut Somadayo (2011: 10) mengatakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan.

Menurut Dalman (2013: 87), membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan dalam membaca pemahaman, oleh sebab itu setelah membaca teks/ bacaan, pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri.

Selanjutnya, Tarigan (2008: 42) membaca pemahaman adalah sejenis kegiatan membaca yang berupaya menafsirkan pengalaman, menghubungkan informasi baru dengan yang telah diketahui, dan menemukan jawaban pertanyaan-pertanyaan kognitif dari bahan (bacaan) tertulis.

Berdasarkan pendapat Somadayo (2011: 10), Dalman (2013: 87), dan Tarigan (2008: 42) peneliti mengelaborasi bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca untuk memahami isi bacaan secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca, sehingga pembaca mendapatkan informasi yang berkaitan dengan isi bacaan khususnya dalam muatan bahasa Indonesia tema *Indahnya Negeriku* subtema *Indahnya Peninggalan Sejarah* yang diukur dari ranah kognitif aspek pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu (1) pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tentang topik, (2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang dibaca, dan (3) memperoleh makna secara aktif sesuai pandangan yang dimiliki. Indikator kemampuan membaca pemahaman pada skripsi ini meliputi menjelaskan arti kata-kata sesuai penggunaan dalam bacaan, menarik kesimpulan bacaan, menjelaskan pokok pikiran paragraf bacaan, dan menjawab pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam bacaan.

2.1.1.5 Pengukuran Kemampuan Membaca Pemahaman

Tes kemampuan membaca pada dasarnya mengacu pada sasaran yang sama dengan tes menyimak dalam memahami wacana yang diungkapkan secara lisan. Perbedaannya terletak pada mediumnya, yang satu diungkapkan secara lisan, yang satunya lagi diungkapkan secara tertulis. Baik menyimak maupun memahami bacaan pada dasarnya meliputi rincian kemampuan yang terdiri atas kemampuan untuk: (1) memahami arti kata-kata sesuai penggunaannya dalam wacana; (2) mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya; (3) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam wacana meskipun diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda; (4) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat di wacana; (5) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat wacana meskipun diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda; (6) mampu menarik inferensi tentang isi wacana; (7) mampu mengenali dan memahami kata-kata dan ungkapan-ungkapan untuk memahami nuansa sastra; (8) mampu mengenali dan memahami maksud dan pesan penulis sebagai bagian dari pemahaman tentang penulis. (Djiwandono, 2011: 116).

Berikut adalah rincian kemampuan memahami bacaan tingkat dasar diadaptasi dari Farr (dalam Djiwandono, 2011: 117).

1. Memahami arti kata-kata sesuai penggunaannya dalam wacana.
2. Mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya.
3. Mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam wacana meskipun diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda.

4. Mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat di wacana.

Menurut Dalman (2013: 89) menyatakan bahwa aspek-aspek membaca pemahaman antara lain: (1) memahami pengertian sederhana (leksikal/gramatikal); (2) memahami signifikansi/makna (maksud dan tujuan pengarang); (3) evaluasi/penilaian; dan (4) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Tes yang bersifat objektif maupun berbentuk objektif dapat digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman. Menurut Widoyoko (2015: 57) tes dibedakan menjadi dua bentuk yaitu tes objektif dan tes subjektif. Tes objektif adalah bentuk tes yang mengandung kemungkinan jawaban atau respon yang harus dipilih oleh peserta tes. Sedangkan tes subjektif pada umumnya berbentuk uraian, tes bentuk uraian adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes. Nurgiyantoro (2013: 71) berpendapat bahwa pengertian bentuk tes uraian atau esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk uraian dengan mempergunakan bahasa sendiri. Ciri-ciri pertanyaan pada tes subjektif dengan kata-kata uraian, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya. Macam-macam tes objektif antara lain tes benar-salah, tes pilihan ganda, menjodohkan. Pengertian lain dari Nurgiyantoro (2013: 75) mengungkapkan bentuk tes objektif disebut juga sebagai tes jawaban singkat. Tes jawaban singkat menuntut peserta didik dengan memberikan jawaban singkat bahkan hanya dengan memilih kode-kode tertentu

yang mewakili alternatif jawaban yang telah disediakan, misalnya dengan memberikan tanda silang, melingkari, atau menghitamkan opsi jawaban yang dipilih.

Tes kemampuan membaca dimaksudkan untuk mengukur kompetensi peserta didik untuk memahami isi informasi yang terdapat dalam bacaan. Menurut Nurgiyantoro (2013: 249) teks bacaan yang diujikan hendaknya yang mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami. Pemilihan wacana hendaknya dipertimbangkan dari segi tingkat kesulitan, panjang pendek, isi, dan jenis atau bentuk wacana.

Adapun penjelasan masing-masing antara lain.

a. Tingkat kesulitan wacana

Tingkat kesulitan wacana ditentukan oleh kekomplekan kosakata dan struktur serta kadar keabstrakan informasi yang dikandung. Semakin sulit dan kompleks kedua aspek tersebut akan semakin sulit pemahaman wacana yang bersangkutan. Demikian pula sebaliknya, semakin mudah dan sederhana kedua aspek tersebut akan semakin mudah pemahaman wacana tersebut. Wacana yang baik untuk bahan tes kompetensi membaca adalah wacana yang tingkat kesulitannya sedang, atau yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Tingkat kesulitan kosakata dipergunakan untuk menentukan tingkat kesulitan wacana. Tingkat kosakata tersebut ditentukan berdasarkan frekuensi pemunculannya. Tingkat kesulitan wacana kemudian dilihat dari tingkat kesulitan dan jumlah kosakata yang dipergunakannya.

b. Panjang pendek Wacana

Wacana yang ditekankan sebaiknya jangan terlalu panjang. Beberapa wacana yang pendek lebih baik daripada wacana yang panjang. Wacana pendek dapat berupa alenia, atau kira-kira sebanyak 50 sampai 100 kata. Karena secara psikologis siswa akan lebih senang pada wacana yang pendek, karena tidak akan membutuhkan waktu yang lama untuk membacanya.

c. Isi Wacana

Bacaan yang baik adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, minat, kebutuhan atau menarik perhatian siswa. Oleh karena itu, wacana hendaknya dipilih sesuai dengan tingkat kematangan siswa. Salah satu caranya adalah melalui pembelajaran membaca, dengan membaca kita dapat berperan serta mengembangkan sikap dan nilai-nilai pada siswa.

d. Jenis atau bentuk wacana

Wacana yang digunakan sebagai bahan tes kompetensi membaca dapat wacana berjenis prosa nonfiksi, dialog, teks kesastraan, tabel, diagram, iklan, dan lain-lain. Pada umumnya wacana yang berbentuk prosa yang banyak dipergunakan orang, tetapi jika dimanfaatkan secara tepat, berbagai jenis wacana tersebut dapat sama-sama efektif.

Berdasarkan pendapat Djiwandono (2011: 116), Dalman (2013: 89), Farr (dalam Djiwandono, 2011: 117), Widoyoko (2015), dan Nurgiyantoro (2011) peneliti meringkas bahwa pengukuran kemampuan membaca pemahaman dapat dilakukan melalui tes bentuk objektif dengan memperhatikan beberapa indikator. Dalam skripsi ini sub variabel membaca pemahaman siswa kelas IV SD Gugus

Gatotkaca Semarang Barat dengan mengelaborasi pendapat Farr (dalam Djiwandono, 2011: 117) antara lain: (1) memahami arti kata-kata sesuai penggunaan dalam wacana; (2) mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya; (3) mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam wacana; dan (4) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana.

2.1.1.6 Tujuan Membaca Pemahaman

Tarigan (2008: 9) menjelaskan tujuan utama membaca pemahaman adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, serta memahami makna bacaan. Berikut ini dikemukakan beberapa tujuan membaca, sebagai berikut.

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan, membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh rincian atau fakta-fakta.
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada bagian cerita, membaca seperti ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita.
4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti itu. Membaca seperti ini disebut membaca untuk menyimpulkan inferensi.

5. Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasi.
6. Membaca untuk menilai atau membaca untuk mengevaluasi.
7. Membaca untuk membandingkan atau membaca untuk mempertentangkan.

Somadayo (2011: 11) mengatakan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman. Seorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan.

- a. Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis.
- b. Kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat.
- c. Kemampuan membuat simpulan. Semua aspek-aspek kemampuan membaca tersebut dapat dimiliki oleh seorang pembaca yang telah memiliki tingkat kemampuan membaca tinggi. Namun, tingkat pemahamannya tentu saja terbatas. Artinya mereka belum dapat menangkap maksud persis sama dengan yang dimaksud oleh penulis.

Selain itu, Anderson (dalam Somadayo, 2011: 12) menyatakan bahwa dalam membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan dalam teks. Tujuan tersebut antara lain: (1) membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta; (2) membaca untuk mendapatkan ide pokok; (3) membaca untuk mendapatkan urutan organisasi teks; (4) membaca untuk mendapatkan kesimpulan; (5) membaca untuk mendapatkan klasifikasi; dan (6) membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan.

Berdasarkan pendapat Tarigan (2008: 9), Somadayo (2011: 11), dan Anderson (dalam Somadayo, 2011: 12) peneliti mengelaborasi bahwa tujuan membaca pemahaman adalah kegiatan membaca untuk memahami isi sehingga menda-

patkan pesan atau makna dari teks yang dibaca, pesan atau makna yang dimaksud berupa informasi, pengetahuan dan lain sebagainya.

2.1.1.7 Faktor-faktor Mempengaruhi Membaca Pemahaman

Menurut Arnol (dalam Somadayo, 2011: 27) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman adalah: (1) faktor lingkungan, meliputi: latar belakang dan pengalaman siswa, serta sosial ekonomi; (2) intelektual, meliputi: metode mengajar guru dan prosedur kemampuan guru dan siswa; (3) psikologis, meliputi: motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri; (4) faktor fisiologis, meliputi: kesehatan fisik dan pertimbangan neurologis.

Sesuai dengan pendapat diatas, Claybaung (dalam Somadayo, 2011: 28) menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman seseorang dipengaruhi oleh “kesiapan membaca” yaitu intelegensi, kematangan emosi dan minat, pengalaman, kepemilikan fasilitas bahasa lisan, dan sikap serta minat.

Somadayo (2011: 30) mengungkapkan, faktor kemampuan membaca yang dimaksud disini adalah ditujukan oleh pemahaman seseorang pada bacaan yang dibacanya dan tingkat kecepatan yang dimilikinya. Adapun faktor-faktor yang dimaksud sebagai berikut.

1. Tingkat intelegensia; membaca pada hakekatnya proses berpikir dan memecahkan masalah.
2. Kemampuan berbahasa; seseorang yang menghadapi bacaan yang bahasanya tidak pernah didengarnya maka akan sulit memahami bacaan tersebut, salah sa-

tu penyebabnya adalah keterbatasan kosakata yang dimilikinya.

3. Sikap dan minat; sikap ditunjukkan oleh rasa senang dan tidak senang, sedangkan minat merupakan keadaan dalam diri seseorang untuk mendorongnya melakukan sesuatu.
4. Keadaan bacaan, tingkat kesulitan yang dikupas, aspek perwajahan, atau desain halaman-halaman buku, besar kecilnya huruf, dan sebagainya.
5. Kebiasaan membaca, seseorang menentukan waktu atau kesempatan membaca yang disediakan sebagai sebuah kebutuhan.
6. Pengetahuan tentang cara membaca, pengetahuan untuk menemukan ide pokok secara cepat, menangkap kata-kata kunci secara cepat, dan lain sebagainya.
7. Latar belakang sosial, ekonomi, budaya, seseorang akan kesulitan dalam menangkap isi bacaan jika bacaan yang dibacanya memiliki latar belakang kebudayaannya.
8. Emosi; keadaan emosi yang berubah akan mempengaruhi membaca seseorang.
9. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

Berdasarkan pendapat Arnol (dalam Somadayo, 2011: 27), Claybaung (dalam Somadayo, 2011: 28), dan Somadayo (2011: 30) peneliti meringkas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman antara lain kemampuan berbahasa, sikap dan minat, keadaan bacaan, latar belakang sosial, ekonomi dan budaya, emosi serta pengetahuan dan pengalaman.

2.1.1.8 Proses Membaca Pemahaman

Somadayo (2011: 14) menjelaskan bahwa proses membaca dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Membaca sebagai suatu proses psikologis, artinya kesiapan dalam kemampuan membaca seseorang itu dipengaruhi serta berkaitan erat dengan faktor-faktor yang bersifat psikis, seperti motivasi minat, latar belakang sosial ekonomi serta tingkat perkembangan dirinya seperti intelegensi dan usia mental.
2. Membaca sebagai suatu proses sensoris, artinya proses membaca seseorang dimulai dari melihat, atau meraba, proses ini melalui indera penglihatan, mata, maupun telinga sebagai indera pendengar.
3. Membaca sebagai suatu proses perseptual artinya proses ini mengandung stimulus sosial makna dan interpretasi berdasarkan pengalaman tentang stimulus serta respon yang menghubungkan makna dengan stimulus atau lambang.

Membaca pemahaman merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Menurut Burns dkk. (dalam Rahim, 2011: 12), proses membaca terdiri dari sembilan aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan.

Berdasarkan pendapat Somadayo (2011: 14) dan Burn dkk (dalam Rahim, 2011: 12) peneliti meringkas bahwa proses membaca pemahaman antara lain: membaca sebagai proses psikologis, membaca sebagai proses sensoris dan membaca sebagai proses perseptual.

2.1.1.9 Tahap-tahap Kemampuan Membaca Pemahaman

Sehubungan dengan tingkat pemahaman, pada dasarnya kemampuan membaca dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu (1) pemahaman literal; (2) pemahaman interpretatif; (3) pemahaman kritis; dan (4) pemahaman kreatif (Dalman, 2013: 87). Penjelasannya sebagai berikut.

1. Pemahaman Literal

Pembaca hanya memahami makna apa adanya, sesuai dengan makna simbol-simbol bahasa yang ada dalam bacaan. Somadayo (2011: 20) menyatakan yang termasuk dalam keterampilan membaca literal antara lain keterampilan: (1) mengenal kata, kalimat, dan paragraf; (2) mengenal unsur detail, unsur perbandingan, dan unsur utama; (3) mengenal unsur hubungan sebab akibat; (4) menjawab pertanyaan (apa, siapa, kapan, dan dimana); dan (5) menyatakan kembali unsur perbandingan, unsur urutan, dan unsur sebab-akibat.

2. Pemahaman Interpretatif

Pembaca memainkan peran yang aktif untuk membangun makna dari apa yang dinyatakan dalam teks. Somadayo (2011: 22) mengatakan bahwa pemahaman interpretatif meliputi kegiatan-kegiatan penalaran sebagai berikut: (1) menarik kesimpulan, (2) membuat generalisasi, (3) memahami hubungan sebab-akibat, (4) membuat perbandingan-perbandingan, dan (5) menemukan hubungan-hubungan baru antara fakta-fakta yang disebut dalam bacaan.

3. Pemahaman Kritis

Pembaca tidak hanya mampu menangkap makna secara tersurat dan tersirat namun, pembaca juga mampu menganalisis dan membuat sintesis dari informasi yang terdapat dalam bacaan. Somadayo (2011: 23) mengungkapkan keterampilan yang perlu diajarkan dalam membaca kritis antara lain: (1) menemukan informasi faktual (detail bacaan); (2) menemukan ide pokok yang tersirat; (3) menemukan unsur urutan, perbandingan, sebab-akibat yang tersirat; (4) menemukan suasana (*mood*); (5) membuat kesimpulan; (6) menemukan tujuan pengarang; (7)

memprediksi (menduga) dampak; (8) membedakan opini dan fakta; (9) membedakan realitas dan fantasi; (10) mengikuti petunjuk; (11) menemukan unsur propaganda; (12) menilai keutuhan dan keruntutan gagasan; (13) menilai kelengkapan dan kesesuaian antar gagasan; (14) menilai kesesuaian antara judul dan isi bacaan; (15) membuat kerangka bahan bacaan; dan (16) menemukan tema karya sastra.

4. Pemahaman Kreatif

Somadayo (2011: 20) menjelaskan bahwa Pemahaman Kreatif artinya pembaca tidak hanya menangkap makna tersurat, makna antar baris, dan makna dibalik baris tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari. Beberapa keterampilan membaca kreatif yang perlu dilatihkan antara lain: (1) mengikuti petunjuk dalam bacaan kemudian menerapkannya; (2) membuat resensi buku; (3) memecahkan masalah sehari-hari; (4) mengubah buku cerita (cerpen atau novel) menjadi bentuk naskah drama dan sandiwara radio; (5) mengubah puisi menjadi prosa; (6) mementaskan naskah drama yang telah dibaca; (7) membuat kritik balikan dalam bentuk esai atau artikel populer.

Menurut Somadayo (2011: 35) tahap-tahap membaca pemahaman sebagai berikut.

a. Tahap Prabaca

Kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca dalam kegiatan ini, guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan.

Skemata adalah latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa tentang suatu informasi atau konsep tentang sesuatu. Skemata siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan peninjauan awal, pedoman antisipasi, pemetaan makna, menulis sebelum membaca, dan drama kreatif Bruns (dalam Somadayo, 2011: 35).

b. Tahap Saat Baca

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan saat baca yaitu kegiatan pengajaran yang dilakukan dengan berbagai strategi metakognitif. Metakognitif merujuk pada pengetahuan seseorang tentang fungsi intelektual yang datang dari pikiran mereka sendiri serta kesadaran mereka untuk memonitor dan mengontrol fungsi tersebut. Hal yang dapat dilakukan untuk membantu siswa dalam mengembangkan metakognisinya maka anak perlu menjadi pembelajar yang aktif, oleh sebab itu anak harus menunjukkan terlebih dahulu tujuan membaca yang mereka lakukan, dan rencana apakah yang akan mereka lakukan agar mereka bisa memenuhi tugasnya itu dan mereka juga akan mengadakan sebuah kegiatan perbaikan jika tujuannya tak tercapai.

c. Tahap Pascabaca

Kegiatan pascabaca dilakukan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya kedalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih. Kegiatan pascabaca, anak-anak diberi kesempatan mengembangkan belajar mereka dengan menyeluruh siswa mempertimbangkan apakah siswa tersebut membutuhkan informasi lebih lanjut tentang topik tersebut dan di mana mereka topik dan informasi lebih lanjut. Se-

lanjutnya, mereka membaca topik dan berbagai temuannya dengan teman-temannya tinggi Bruns (dalam Somadayo, 2011: 38).

2.1.1.10 Strategi dalam Membaca Pemahaman

Beberapa strategi membaca dikenal dalam teori membaca. Strategi membaca menggambarkan bagaimana pembaca memproses bacaan sehingga dia memperoleh pemahaman terhadap bacaan tersebut. Klein dkk. (dalam Rahim, 2011: 36) mengkategorikan model-model strategi membaca ke dalam tiga jenis, yaitu bawah-atas, atas-bawah, dan model membaca campuran. Adapun penjelasan masing-masing sebagai berikut.

1. Strategi Bawah-Atas

Strategi bawah-atas pembaca memulai proses pemahaman teks dari tataran kebahasaan yang paling rendah menuju ke yang tinggi. Kegiatan membaca ini dimulai dari mengidentifikasi huruf-huruf kata, frasa kalimat dan terus bergerak ke tataran yang lebih tinggi, sampai akhirnya bisa memahami isi teks. Pengajaran membaca dikelas awal SD, biasanya menggunakan strategi bawah-atas. Pengajaran membaca yang menggunakan strategi ini dimulai dengan memperkenalkan nama dan bentuk huruf kepada siswa, memperkenalkan gabungan-gabungan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat yang dinamakan metode eja.

2. Strategi Atas-Bawah

Strategi atas-bawah, pembaca memulai proses pemahaman teks dari tataran yang lebih tinggi ke yang rendah. Pembaca memulai dengan memprediksi, kemudian mencari input untuk mendapatkan informasi yang tepat dalam teks.

3. Metode Strategi Campuran

Strategi ini, pembaca menggabungkan antara strategi bawah-atas dan strategi atas-bawah. Model bawah-atas dan atas-bawah bisa digunakan dalam waktu bersamaan jika diperlukan.

Berdasarkan pendapat Klein dkk. (dalam Rahim, 2011: 36-38) peneliti mengelaborasi bahwa terdapat tiga strategi membaca pemahaman yaitu strategi bawah-atas, atas-bawah dan campuran. Penggunaan strategi dapat diambil dan dipilih strategi yang terbaik dari semua strategi yang ada. Namun, setiap strategi memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

2.1.2 Minat Baca

2.1.2.1 Pengertian Minat

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena siswa akan merasa lebih tertarik terhadap pelajaran apabila ia memiliki minat. Priansa (2014: 148), minat secara sederhana dapat dipahami sebagai kecenderungan dan keingintahuan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu hal. Istilah minat merupakan terminologi aspek kepribadian, yang menggambarkan adanya kemauan, dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk memilih objek lain yang sejenis. Objek dari minat bisa berbagai macam, baik makhluk hidup, aktivitas, benda mati, pekerjaan, dan lain-lain. Djamarah (dalam Priansa 2014: 148), minat merupakan suatu kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas.

Slameto (2013: 180) menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Mi-

nat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat hubungan tersebut, maka semakin besar minat. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan dipengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat–minat baru.

The Liang Gie (1995: 129), suatu minat dalam belajar merupakan suatu kewajiban yang menyeratai ke kelas dan menemani dalam setiap tugas studi. Demikian pula, minat merupakan dasar bagi tugas hidup kalau ingin mencapai tujuan atau tujuan–tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat Priansa (2014: 148), Slameto (2013: 180), dan The Liang Gie (1995: 129) peneliti mengelaborasi minat merupakan rasa ketertarikan terhadap sesuatu dan keinginan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu untuk memperoleh tujuan yang diharapkan sebagai akibat dari pengalaman dan kebiasaan. Minat dalam skripsi ini difokuskan pada minat baca muatan bahasa Indonesia.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Minat

Setiap individu peserta didik memiliki berbagai macam minat dan potensi. Secara konseptual, menurut Krapp (dalam Priansa 2014: 149) mengkategorikan minat peserta didik menjadi tiga dimensi besar.

1. Minat Personal

Minat personal terkait erat dengan sikap dan motivasi atas mata pelajaran tertentu, rasa ketertarikan, kesenangan, dorongan untuk menguasai mata pelajaran.

2. Minat Situasional

Minat situasional menjurus pada minat peserta didik yang tidak stabil dan relative berganti–ganti tergantung pada faktor rangsangan dari luar dirinya.

3. Minat Psikologikal

Minat psikologikal erat kaitannya dengan adanya sebuah interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus-menerus dan berkesinambungan.

Minat berkaitan dengan nilai–nilai tertentu. Oleh karena itu, merenungkan nilai dalam aktivitas belajar sangat berguna untuk membangkitkan minat. Bila minat belajar didapatkan, pada gilirannya akan menumbuhkan konsentrasi atau ke-sungguhan dalam belajar. Menurut Amri (2011: 41) beberapa hal penting yang dapat dijadikan alasan untuk mendorong tumbuhnya minat dalam diri siswa sebagai berikut.

- a. Suatu hasrat untuk memperoleh nilai–nilai yang lebih baik dalam semua mata pelajaran.
- b. Suatu dorongan batin untuk memuaskan rasa ingin tahu dalam satu atau lain bidang studi.
- c. Hasrat siswa untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi.

2.1.2.3 Meningkatkan Minat

Slameto (2013: 181) beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat–minat siswa yang telah ada.

Menumbuhkan berbagai motif dan memperkembangkan minat ada metode–metode dan teknik–teknik yang dapat dipelajari dan dijalankan. Perlu di-

ketahui adanya 2 kaidah tentang minat oleh Kitson (dalam The Liang Gie 1995: 130) sebagai berikut.

1. Untuk menumbuhkan minat terhadap suatu mata pelajaran, usahakan memperoleh keterangan tentang hal itu.
2. Untuk menumbuhkan minat terhadap suatu mata pelajaran, lakukan kegiatan yang menyangkut hal itu.

Dalman (2013: 149), menyatakan minat pada anak karena hal berikut ini.

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan mental

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mental, minat akan mengalami perubahan. Bahan bacaan yang dibaca siswapun akan ikut berubah sesuai dengan level perkembangan dan kematangan pribadi.

- b. Minat bergantung pada kesiapan belajar

Lingkungan rumah merupakan tempat belajar paling utama bagi siswa untuk belajar membaca dan kemudian akan menjadi suatu kebiasaan. Di lingkungan rumah siswa akan mendapat kesempatan paling tinggi untuk belajar.

- c. Minat dipengaruhi oleh bobot emosi

Setelah seorang siswa mendapat reaksi positif dari kegiatan membaca, maka ia akan merasa ingin mengulanginya lagi. Hal tersebut akan menimbulkan kesenangan emosi yang mendalam pada aktivitas membaca yang akan menguatkan minat baca.

d. Minat adalah sifat egosentrik di keseluruhan masa kanak-kanak

Apabila seorang siswa yakin terhadap membaca akan membuatnya memiliki pengetahuan luas dan kecerdasan dalam menyikapi hidup, maka ia akan melakukan aktivitas membaca sampai tua.

2.1.2.4 Minat Membaca

Menurut Rahim (2011: 28) minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri. Dalman (2013: 142), menyatakan bahwa minat baca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan ketekunan yang bertujuan untuk membangun pola komunikasi dengan diri-sendiri untuk menemukan makna tulisan dan menemukan informasi yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam diri pembaca. Semakin tinggi minat baca yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi juga keinginannya untuk membaca.

Meningkatkan minat baca cara yang dapat dilakukan ditingkat keluarga, yaitu tiap keluarga memiliki perpustakaan keluarga, sehingga perpustakaan bisa dijadikan tempat untuk berkumpul keluarga yang menyenangkan, sedangkan di tingkat sekolah, rendahnya minat baca anak-anak bisa diatasi dengan perbaikan perpustakaan sekolah, guru, dosen maupun para pustakawan sekolah harus mengubah mekanisme proses pembelajaran menuju membaca sebagai suatu sistem belajar sepanjang hayat (Dalman 2013: 144).

Dalman (2013: 143) mengemukakan bahwa peranan keluarga sangat penting untuk menimbulkan minat baca dalam diri seorang anak dengan bantuan peranan pendidikan berkualitas dan infrastruktur masyarakat yang akan meningkatkan budaya membaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zainal Arifin (2010: 51) menjelaskan bahwa minat baca adalah kecenderungan jiwa seseorang diwujudkan dalam intensitas kegiatan tersebut, perhatian seseorang terhadap aktivitas membaca, sehingga dari sini seseorang termotivasi dan tumbuh rasa sukanya terhadap membaca. Keinginan membaca yang tinggi dalam diri seseorang anak akan sibuk dan tertarik akan pentingnya membaca dan berusaha untuk mendapatkan bacaan untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan pendapat Rahim (2011: 28), Dalman (2013), Muhammad Zainal Arifin (2010: 51) peneliti mengelaborasi bahwa minat baca merupakan rasa keinginan atau ketertarikan untuk memahami dan menguasai bacaan untuk menambah potensi diri tanpa adanya paksaan dari pihak lain, khususnya minat baca muatan bahasa Indonesia yang indikatornya meliputi frekuensi membaca, kesenangan membaca, manfaat setelah membaca, dan pemusatan perhatian.

1) Frekuensi membaca

Frekuensi membaca adalah suatu kemampuan berpikir kritis seseorang untuk mengetahui lama dalam membaca, tetapi tidak dapat menyertakan kualitas dalam kegiatan membaca. Frekuensi membaca itu mempengaruhi pada minat baca. Agar siswa memiliki frekuensi dalam minat baca yang baik khususnya pada muatan bahasa Indonesia maka diusahakan memanfaatkan waktu secara

efektif, mengutamakan membaca buku bahasa Indonesia daripada kegiatan lain, dan peminjaman buku bahasa Indonesia. Sebaliknya jika minat baca siswa kurang baik maka siswa tidak memanfaatkan waktu luang sebaik mungkin.

2) Kesenangan membaca

Kesenangan membaca adalah suatu kegiatan membaca sebagai rekreasi maupun hobi, kegiatan tersebut dapat memperdalam pemahaman akan diri sendiri. Kesenangan membaca sangat mempengaruhi minat baca. Deskriptornya yaitu banyak menyediakan waktu untuk membaca buku bahasa Indonesia, senang ketika ada tugas dari guru, dan membaca berbagai jenis buku bacaan bahasa Indonesia.

3) Manfaat setelah membaca

Ketika setelah melakukan kegiatan membaca khususnya membaca buku bahasa Indonesia banyak manfaat yang diperoleh, salah satu diantaranya yaitu memperoleh informasi pada bacaan tersebut. Deskriptornya yaitu menambah pengetahuan dan banyak manfaat yang akan didapat dari apa yang telah dibaca khususnya buku bahasa Indonesia .

4) Pemusatan perhatian

Pemusatan perhatian adalah suatu kegiatan untuk lebih memahami buku yang dibaca, dengan pemusatan perhatian yang baik maka akan menghindari hambatan-hambatan ketika melakukan kegiatan membaca buku khususnya bahasa Indonesia. Deskriptornya yaitu memahami isi bacaan dan mengatasi hambatan membaca buku bahasa Indonesia.

2.1.2.5 Indikator Pengukuran Minat Baca

Dalman (2013: 144) menyatakan bahwa indikator-indikator untuk mengetahui seseorang memiliki minat baca yang tinggi atau masih rendah sebagai berikut.

1. Frekuensi dan kuantitas membaca

Frekuensi dan kuantitas membaca dalam hal ini diartikan sebagai intensitas banyaknya waktu yang digunakan seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat baca, akan banyak melakukan kegiatan membaca.

2. Kuantitas sumber bacaan

Sumber bacaan dalam hal ini merupakan banyaknya buku yang dibaca oleh pembaca. Orang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif artinya tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan dan dianggap penting. Kimman (dalam Dalman 2013: 145) menyatakan bahwa bahan bacaan yang dibaca oleh masyarakat Indonesia dibagi menjadi empat kategori sebagai berikut.

- a. Sekelompok orang hanya membaca sesekali saja, artinya mereka membaca berdasarkan tuntutan harus membaca, seperti koran, surat kabar, dan sebagainya.
- b. Membaca sekedar mencari hiburan atau kesenangan seperti komik, cerpen, novel, dan bacaan yang menghibur.

- c. Membaca karena dorongan oleh kebutuhan untuk memperoleh informasi seperti membaca majalah, koran, buku, ilmu pengetahuan lainnya.
- d. Membaca karena kebutuhan dalam hidupnya, kelompok ini biasanya menganggap bacaan sebagai penunjang dalam hidupnya.

Selain itu Sukartini (dalam Priansa 2014: 150) menyebutkan indikator minat belajar peserta didik terdiri dari: (a) keinginan untuk mengetahui/memiliki sesuatu, (b) obyek-obyek atau kegiatan yang disenangi, (c) jenis kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi, (d) upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan/rasa senang terhadap objek atau kegiatan tertentu.

Berdasarkan pendapat Dalman (2013: 144), Kimman (dalam Dalman 2013: 145), Sukartini (dalam Priansa 2014: 150) peneliti meringkas bahwa indikator dalam pengukuran minat baca anak adalah frekuensi kegiatan membaca, kesenangan membaca, dorongan untuk membaca, permasalahan membaca, kesadaran manfaat membaca, kuantitas sumber bacaan, upaya memperoleh informasi dalam bacaan tanpa disuruh, dukungan orang tua untuk membaca, membandingkan/mempertentangkan informasi, tujuan membaca untuk bidang studi. Skripsi ini, minat baca muatan Bahasa Indonesia pada kelas IV SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat dengan indikator yang mengadaptasi pendapat Dalman (2013: 144) antara lain: frekuensi dan kuantitas membaca; kuantitas sumber bacaan dan pendapat Sukartini (dalam Priansa 2014: 150) terdiri dari (a) keinginan untuk mengetahui/ memiliki sesuatu, (b) obyek-obyek atau kegiatan yang disenangi, (c) jenis kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi, (d) upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan/rasa senang terhadap objek atau kegiatan tertentu.

2.1.2.6 Cara Menumbuhkan Minat Baca

Dalman (2013: 146) menyebutkan bahwa ada beberapa cara untuk menumbuhkan minat baca pada anak sebagai berikut.

1. Beli buku yang menarik minat anak

Buku yang menarik tentu akan memberikan respon kepada anak untuk membuka atau membaca buku yang menarik perhatiannya.

2. Ciptakan perpustakaan keluarga

Ketersediaan bahan bacaan yang beragam akan menciptakan kondisi mengonsumsi buku-buku setiap sebagai kebutuhan pokok dalam hidup keseharian. Keluarga menjadi hal utama yang secara langsung berperan untuk menumbuhkan minat baca anak dengan menyediakan sumber bacaan yang variatif di rumah.

3. Jadikan buku sebagai hadiah untuk anak.

Seseorang akan beranggapan hadiah merupakan pemberian yang sangat penting, maka penerimaan hadiah pun dituntut untuk menghargai pembelian atau hadiah dari orang lain.

4. Jadikan kegiatan membaca sebagai kegiatan setiap hari.

Seseorang yang senang dengan membaca akan menjadikan kegiatan membaca suatu kebutuhan yang harus dilakukan tiap hari. Membiasakan setiap hari anak membaca, meskipun hanya sebentar untuk membaca buku dengan baik.

5. Menyediakan waktu untuk membaca.

Menyediakan waktu dalam membaca sangat penting untuk menumbuhkan suatu kegiatan membaca yang teratur di tengah kesibukan sehari-hari.

Tarigan (2008: 105), suatu sikap ingin tahu yang intelektual, yang bijak sana, ditambah dengan usaha yang konstan untuk menggali bidang–bidang pengetahuan yang baru, akan menolong untuk meningkatkan serta memperluas minat baca. Untuk meningkatkan minat membaca, perlu sekali kita berusaha.

a. Menyediakan waktu untuk membaca

Alasan yang umum untuk tidak membaca adalah karena kekurangan waktu. Para pembaca yang berpengalaman selalu menyediakan beberapa buku atau majalah yang dapat dibaca segera bila ada kesempatan. Menyediakan waktu setidaknya 15 menit untuk membaca menolong kita menentukan yang mana memberi sumbangan yang paling banyak terhadap perkembangan pribadi dan sosial kita. Harus disadari benar bahwa orang yang tidak ingin maju sajalah yang tidak menyediakan waktu untuk membaca dalam hidupnya. Usaha yang paling efisien untuk mengetahui segala kejadian penting di dunia modern sekarang ini adalah dengan membaca, sehingga menyediakan waktu untuk membacakan meningkatkan minat baca anak.

b. Memilih bacaan yang baik

Menyediakan waktu untuk membaca sangat erat hubungannya dengan salah satu aspek yang paling penting dari membaca kritis, yaitu mengetahui apa yang baik dan bermanfaat untuk dibaca. Berikut ini pertimbangan dalam memilih bacaan yang baik.

1) Buku–buku yang pantas di baca

Pemilihan buku–buku dan majalah–malajah hendaknya memuat laporan, menafsirkan, mengilhami, atau memperkaya kehidupan, disamping juga

memberi hiburan. Kalau sebuah buku tidak memenuhi salah satu lebih dari fungsi–fungsi tersebut, maka buku tersebut hampir tidak patut mendapat pertimbangan dan waktu yang serius.

2) Norma–norma kritik

Orang–orang yang bertanggung jawab serta menghormati akal pikiran, dan hati nurani, ingin yakin benar bahwa ide–ide yang di tampung dan serap itu merupakan ide–ide yang sehat, bukan yang merugikan atau berbahaya.

Berdasarkan pendapat Dalman (2013: 146) dan Tarigan (2008: 105) peneliti mengelaborasi bahwa meningkatkan minat membaca anak, diperlukan dorongan dari berbagai pihak terutama diri sendiri. Adanya rangsangan motivasi membantu anak lebih menyadari pentingnya membaca bagi kehidupannya, karena manfaat membaca membantu anak menyelesaikan berbagai permasalahan.

2.1.2.7 Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Bunata (dalam Dalman 2013: 142) menyebutkan bahwa minat baca sangat ditentukan oleh beberapa faktor, sebagai berikut.

1. Faktor lingkungan keluarga

Orang tua memegang peran penting dalam keluarga untuk mendidik anak-anak yaitu ditengah kesibukan sebaiknya orang tua dapat meluangkan waktunya untuk menemani anaknya membaca buku. Orang tua dapat memberikan contoh yang baik dalam meningkatkan kreativitas membaca anak.

2. Faktor kurikulum dan pendidikan sekolah yang kurang kondusif

Kurikulum yang tidak secara tegas mencantumkan kegiatan membaca dalam suatu bahan kajian. Tenaga kependidikan yang tidak memberikan motivasi pa-

da siswa bahwa membaca itu penting untuk menambahkan ilmu pengetahuan, melatih berpikir kritis, menganalisis persoalan dan sebagainya.

3. Faktor infrastruktur yang kurang mendukung peningkatan minat baca

Kurangnya minat baca masyarakat ini bisa dilihat dari kebiasaan sehari-hari. Sebagian besar masyarakat lebih suka pergi ke tempat hiburan daripada pergi ke toko buku.

4. Faktor keberadaan dan keterjangkauan bahan bacaan

Bahan bacaan yang masih susah untuk ditemui untuk pemerintah daerah mengadakan program perpustakaan keliling atau perpustakaan daerah.

Berdasarkan pendapat Bunata (dalam Dalman 2013: 142) peneliti meringkas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca antara lain faktor lingkungan keluarga, faktor kurikulum dan pendidikan sekolah yang kurang kondusif, faktor infrastruktur yang kurang mendukung peningkatan minat baca, dan faktor keberadaan dan keterjangkauan bahan bacaan.

2.1.3 Penguasaan Kosakata

2.1.3.1 Pengertian Kosakata

Nurgiyantoro (2013: 213) mengemukakan kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh (terdapat dalam) suatu bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat

Djiwandono (2011: 126) bahwa kosakata diartikan sebagai perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuk yang meliputi kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan artinya sendiri.

Tarigan (2015: 2) mengemukakan kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Kuantitas dan kualitas kosakata seorang siswa turut menentukan keberhasilannya dalam kehidupan. Tarigan (2015: 3) kosakata dasar adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Kosakata dasar tersebut adalah: (1) istilah kekerabatan; misalnya: ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, menantu, mertua; (2) nama-nama bagian tubuh; misalnya: kepala, rambut, mata, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, tangan, jari, dada, perut, pinggang, paha, kaki, betis, telapak, punggung, darah, napas; (3) kata ganti (diri, petunjuk); misalnya: saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, situ, sana; (4) kata bilangan pokok; misalnya: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua puluh, sebelas, dua belas, seratus, dua ratus, seribu, dua ribu, sejuta, dua juta; (5) kata kerja pokok; misalnya: makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, mengigit, berjalan, bekerja, mengambil, menangkap, lari; (6) kata keadaan pokok; misalnya: suka, duka, senang, susah, lapar, kenyang, haus, sakit, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, cepat, lambat, besar, kecil, banyak, sedikit, terang, gelap, siang, malam, rajin, malas, kaya, miskin, tua, muda, hidup, mati; (7) benda-benda universal; misalnya: tanah, air, api, udara, langit, bulan, bintang, matahari, binatang, tumbuh-tumbuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrina, Ermanto, dan Basri (2013: 85) menjelaskan bahwa kosakata adalah himpunan kata atau perbendaharaan kata da-

lam berbagai bentuk yang masing-masingnya memiliki arti yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dalam disiplin ilmu tertentu. Kosakata juga dapat diartikan sebagai kumpulan kata yang dimiliki dan digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang dari lingkungan yang sama. Selain itu, kosakata dapat berupa daftar kata yang ditata seperti kamus untuk keperluan tertentu.

Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (2013: 213), Djiwandono (2011: 126), Tarigan (2015: 2), dan penelitian Febrina dkk. (2013: 85) peneliti mengelaborasi bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang terdapat dalam suatu bahasa tertentu. Sehingga semua bentuk kata, seperti kata dasar, kata berimbuhan, sinonim, antonim yang terdapat dalam bahasa Indonesia termasuk kosakata bahasa Indonesia. Kosakata dalam skripsi ini difokuskan pada muatan bahasa Indonesia tema Indahnya Negeriku subtema Indahnya Peninggalan Sejarah.

2.1.3.2 Penguasaan Kosakata

Nurgiyantoro (2013: 213) mengemukakan penguasaan kosakata dapat dibedakan ke dalam penguasaan yang bersifat reseptif dan produktif, yaitu kemampuan memahami kosakata terlihat dalam kegiatan membaca dan menyimak, sedangkan kemampuan mempergunakan kosakata tampak dalam kegiatan menulis dan berbicara.

Hal tersebut sesuai pendapat Djiwandono (2011: 126) yang membagi penguasaan kosakata menjadi dua, yaitu penguasaan kosakata yang bersifat pasif-reseptif dan aktif-produktif. Penguasaan kosakata yang bersifat pasif-reseptif hanya berupa kemampuan untuk memahami arti suatu kata ketika kata itu didengar atau dibaca pada wacana orang lain tanpa disertai kemampuan untuk secara spon-

tan dan atas prakarsa sendiri menggunakan dalam wacananya. Sedangkan penguasaan kosakata yang bersifat aktif-produktif tidak sekadar berupa pemahaman seseorang terhadap arti kata yang didengar atau dibaca melainkan secara nyata dan atas prakarsa serta penguasaannya sendiri mampu menggunakan dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya.

a. Penguasaan Pasif-Reseptif

Indikator adanya penguasaan pasif-reseptif terhadap kosakata ditunjukkan dalam bentuk kemampuan sebagai berikut.

1. Menunjukkan benda atau memperagakan sikap, tingkah laku dan lain-lain yang dimaksudkan oleh kata tertentu.

Contoh: Menunjukkan atau memperagakan melamun

2. Memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan.

Contoh: Ayah dari Ibu adalah ---: kemenakan/ ipar/ mertua/ kakek

3. Memilih kata yang memiliki arti sama atau mirip dengan suatu kata (sinonim).

Contoh: Ayahnya keras: (disiplin/ kikir/ suka marah/ sibuk)

4. Memilih kata yang memiliki arti yang berlawanan dengan suatu kata (antonim).

Contoh: Risiko: bahaya/kecelakaan/maut/akibat

b. Penguasaan Aktif-Produktif

Indikator adanya penguasaan aktif-produktif terhadap kosakata ditunjukkan dalam bentuk kemampuan sebagai berikut.

1. Menyebutkan kata sesuai dengan makna yang diminta.

Contoh: Kendaraan yang dihela kuda (mungkin dokar, andong ---.)

2. Menyebutkan kata lain yang artinya sama atau mirip (sinonim) dengan suatu kata.

Contoh: Berantakan (mungkin kacau, semrawut, tidak karuan, ---.)

3. Menyebutkan kata lain yang artinya berlawanan (antonim)

Contoh: Berpisah (mungkin bertemu, berjumpa, ---.)

4. Menjelaskan arti kata dengan kata-kata dan menggunakannya dalam suatu kalimat yang cocok.

Contoh: Apa arti Iba?

+ Iba berarti merasa terharu atau belas kasihan

+ Masyarakat merasa iba menyaksikan penderitaan korban bencana alam yang kehilangan saudara dan harta bendanya.

Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (2013: 213) dan Djiwandono (2011: 126) peneliti mengelaborasi bahwa penguasaan kosakata adalah kekayaan kata yang dikuasai seseorang dan kemampuan untuk mempergunakan secara tepat kata-kata yang dimiliki, baik secara lisan maupun tertulis, dalam muatan bahasa Indonesia tema Indahnya Negeriku subtema Indahnya Peninggalan Sejarah yang indikatornya meliputi:

- a) menunjukkan benda atau memperagakan sikap, tingkah laku dan lain-lain yang dimaksudkan oleh kata tertentu,
- b) memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan,

- c) memilih kata yang memiliki arti sama atau mirip dengan suatu kata (sinonim),
 - d) memilih kata yang memiliki arti yang berlawanan dengan suatu kata (antonim),
- yang diukur dari ranah kognitif aspek pengetahuan dan pemahaman.

2.1.3.2 Pengukuran Penguasaan Kosakata

Menurut Tarigan (2015: 23) pada dasarnya ada 4 cara untuk menguji kosakata, yaitu: (1) identifikasi: sang siswa memberi responsi secara lisan ataupun tertulis dengan mengidentifikasi sebuah kata sesuai dengan batasan atau penggunaannya; (2) pilihan berganda: sang siswa memilih makna yang tepat bagi kata yang teruji dari tiga atau empat batasan; (3) menjodohkan: kata-kata yang teruji disajikan dalam satu lajur dan batasan-batasan yang akan dijodohkan disajikan secara sembarangan pada lajur lain. Sebenarnya ini merupakan bentuk lain dari ujian pilihan berganda; dan (4) memeriksa: sang siswa memeriksa kata-kata yang diketahuinya atau yang tidak diketahuinya. Dia juga dituntut untuk menulis batasan kata-kata yang diperiksanya.

Nurgiyantoro (2013: 213) mengemukakan tes kosakata adalah tes yang dimaksudkan mengukur kompetensi peserta didik terhadap kosakata dalam bahasa tertentu baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Djiwandono (2011: 126) bahwa tes kosakata adalah tes tentang penguasaan arti kosakata yang dapat dibedakan menjadi penguasaan yang bersifat pasif-reseptif dan penguasaan yang bersifat aktif-produktif.

Menurut Djiwandono (2011: 129) dampak dari jenis penguasaan yang berbeda antara penguasaan pasif-reseptif dan aktif-produktif menjadikan rincian untuk masing-masing jenis penguasaan tidak sama. Perbedaan itu perlu dipahami de-

ngan pengembangan butir-butir tesnya, khususnya yang berkaitan dengan penentuan bentuk tes yang digunakan. Penguasaan pasif-reseptif lebih sesuai menggunakan jenis tes objektif, sedangkan untuk penguasaan aktif-produktif seharusnya dibatasi pada bentuk tes subjektif.

2.1.4 Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman

Farida Rahim (2011: 28) menyatakan bahwa minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang memiliki minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaan untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membaca atas kesadaran sendiri. Minat baca berkaitan dengan perasaan senang dan adanya perhatian terhadap kegiatan membaca.

Menurut Piaget (dalam Rahim, 2011: 20) menjelaskan bahwa pemahaman, interpretasi, dan asimilasi merupakan dimensi hierarkis kognitif tetapi semua aspek kognisi bersumber dari aspek afektif seperti minat, rasa percaya diri, pengontrolan perasaan negatif, serta penundaan dan kemauan untuk mengambil resiko.

Selain itu pendapat Claybaung (dalam Somadayo, 2011: 28) menyatakan bahwa tingkat pencapaian kemampuan membaca pemahaman seseorang sangat dipengaruhi oleh hal yang disebut kesiapan membaca. Kesiapan membaca berwujud intelegensi, kematangan, emosi dan minat, pengalaman, kepemilikan fasilitas bahasa lisan, sikap dan minat.

Apabila minat baca siswa tinggi maka semakin baik kemampuan membaca pemahaman yang dicapai. Begitu juga sebaliknya apabila minat baca siswa kurang maka kemampuan membaca pemahaman siswa akan rendah karena siswa tidak mempunyai minat untuk membaca.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang minat baca dengan kemampuan membaca pemahaman yang di duga mempunyai hubungan positif antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan asumsi-asumsi diatas peneliti meramalkan ada hubungan yang positif antara minat baca dengan kemampuan membaca pemahaman.

Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Romafi dan Musfiroh pada tahun 2015 yang berjudul “Hubungan Minat Membaca, Fasilitas Orangtua, dan Pemberian Tugas Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa”. Hasil penelitian ini adalah minat membaca (X_1), fasilitas orangtua (X_2), dan pemberian tugas membaca di sekolah (X_3) berhubungan positif dan signifikan dengan kemampuan membaca pemahaman (Y) pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Brebes ($r_{y1-23} = 0,294$, $r_{y2-13} = 0,302$, $r_{y3-12} = 0,255$, $R_{y-123} = 0,489$).

2.1.5 Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman

Tarigan (2015: 2) menjelaskan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 213) penguasaan kosakata dapat dibedakan ke dalam penguasaan yang bersifat reseptif dan produktif, yaitu kemampuan untuk memahami dan menggunakan kosakata. Pada saat kegiatan membaca dan meny-

mak diperlukan kemampuan pemahaman, sedangkan pada kegiatan menulis dan berbicara diperlukan kemampuan penggunaan kosakata.

Apabila penguasaan kosakata yang di miliki siswa baik maka kemampuan membaca pemahaman juga akan baik dicapainya. Begitu juga sebaliknya apabila penguasaan kosakata kurang baik maka kemampuan membaca pemahaman yang didapat juga akan rendah.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman yang di duga mempunyai hubungan positif antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan asumsi-asumsi diatas peneliti meramalkan ada hubungan yang positif antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman.

Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Christanto Dwi Nugroho pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Penguasaan Kosa Kata dan Struktur Kalimat Terhadap Pemahaman Membaca”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penguasaan kosakata dan struktur kalimat terhadap pemahaman membaca. Hal ini diperlihatkan nilai koefisien korelasi ganda sebesar 0,918 dengan kontribusi sebesar 84,2% terhadap pemahaman membaca. Pengaruh ini signifikan dengan nilai sig yang diperoleh adalah sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti pengaruhnya signifikan. Terdapat pengaruh positif dan signifikan penguasaan kosakata terhadap pemahaman membaca siswa. Pengaruh ini signifikan dengan nilai sig yang diperoleh adalah sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti pengaruhnya signifikan. Terdapat pe-

ngaruh positif dan signifikan penguasaan struktur kalimat terhadap pemahaman membaca. Pengaruh ini signifikan dengan nilai sig yang diperoleh sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

2.1.6 Hubungan Minat Baca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman

Minat baca dan penguasaan kosakata memegang peranan penting dalam kemampuan membaca pemahaman para siswa. Kemampuan membaca siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya minat baca dan penguasaan kosakata. Minat baca dapat menciptakan kesadaran sendiri untuk membaca, dan penguasaan kosakata dapat menciptakan siswa terampil berbahasa.

Demikian dapat disimpulkan bahwa minat baca yang tinggi dan penguasaan kosakata yang baik maka kemampuan membaca pemahaman yang dicapai akan baik.

2.2 Kajian Empiris

Kajian empiris akan diuraikan beberapa penelitian yang relevan, yang mendukung penelitian ini. Penelitian yang relevan ini sebagai bahan pengembangan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan minat baca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswakesel IV SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat. Berikut uraian penelitian yang sudah dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Samsu Somadayo tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran PQRST terhadap Kemampuan Membaca Pe-

mahaman Ditinjau dari Minat Baca”. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa nilai rata-rata PQRST yaitu sebesar 65,59. Nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman tertinggi pada kelompok siswa yang memiliki minat baca tinggi yaitu sebesar 72,87, kelompok siswa yang memiliki minat baca sedang yaitu sebesar 63,93, dan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman terendah pada kelompok siswa yang memiliki minat baca rendah yaitu sebesar 59,14.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Romafi dan Musfiroh pada tahun 2015 yang berjudul “Hubungan Minat Membaca, Fasilitas Orangtua, dan Pemberian Tugas Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa”. Hasil penelitian ini adalah minat membaca (X_1), fasilitas orangtua (X_2), dan pemberian tugas membaca di sekolah (X_3) berhubungan positif dan signifikan dengan kemampuan membaca pemahaman (Y) pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Brebes ($r_{y1-23} = 0,294$, $r_{y2-13} = 0,302$, $r_{y3-12} = 0,255$, $R_{y-123} = 0,489$).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Samsiyah, Andayani, dan Muhammad Rohmadi pada tahun 2013 yang berjudul “Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Membaca Cerita (Survei Pada Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Jatiroto)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata dan motivasi belajar secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kemampuan membaca cerita, bersama-sama penguasaan kosakata dan motivasi belajar memberi sumbangan sebesar 43,5% terhadap kemampuan membaca cerita. Ha-

sil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi kemampuan membaca cerita.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Leila Anjomshoa pada tahun 2014 yang berjudul “The Effect of Vocabulary Knowledge on Reading Comprehension of Iranian EFL Learners in Kerman Azad University”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penguasaan kosata dan pemahaman bacaan. Uji Korelasi Pearson menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan ($r=0,599$ $P<0,01$) untuk penguasaan kosakata.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Furqon tahun 2013 yang berjudul “Correlation Between Students’ Vocabulary Matery and Their Reading Comprehension”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi kuat antara penguasaan kosakata siswa dengan kemampuan membaca pemahaman. Hal tersebut diperoleh berdasarkan perhitungan korelasi dengan menggunakan Pearson Product Momen. Dalam perhitungan tersebut terhitung koefisien korelasi (r) adalah 0,7205.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Rajab tahun 2015 dari *Cairo University* dan *King Abdulaziz University* dengan judul *Enhancing Elementary Level EFL Students’ Reading Comprehension dan Writing Skills through Extensive Reading Enrichment Program*. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif jenis quasi eksperimental. Penelitian ini meneliti pengaruh tingkat baca pada pemahaman membaca dan kemampuan menulis pada siswa sekolah dasar yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing di dua negara Arab, yaitu Mesir dan Arab Saudi. Hasil penelitian menyimpulkan, pokok per-

soalan pembelajaran berhubungan dengan kurangnya penggunaan bahasa Inggris pada siswa di kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut berdampak pada kemampuan mereka dalam menguasai bahasa kedua.

Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian relevan digunakan sebagai landasan atau acuan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan minat baca dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman kelas IV SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah selain subjek, objek, dan lokasinya juga variabelnya. Adapun dalam penelitian ini membahas tentang minat baca dan penguasaan kosakata sebagai variabel (X) dengan kemampuan membaca pemahaman sebagai variabel terikat (Y).

2.3 Kerangka Berfikir

Kegiatan membaca merupakan hal sangat penting dilakukan oleh pelajar. Selain itu membaca merupakan sarana yang tepat untuk memperluas wawasan berpikir tentang kehidupan, pengetahuan, serta peningkatan prestasi. Pengetahuan dan wawasan dapat diperoleh dalam kegiatan membaca seseorang paham dengan isi bacaan. Siswa yang gemar membaca memiliki kemampuan membaca yang tinggi. Siswa yang banyak membaca buku-buku, maka selain mereka memperoleh informasi dan pengetahuan, mereka juga akan menambah kosakata yang mereka miliki, sehingga akan memudahkan siswa dalam memahami isi suatu bacaan.

Menurut Rahim (2008: 2-3) kegiatan membaca bersumber dari kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang berkaitan dengan pemahaman, intepretasi, dan asimilasi. Ranah kognitif sendiri bersumber dari ranah afektif. Hal yang berkaitan dengan ranah afektif itu seperti minat, rasa percaya diri, pengontrolan perasaan negatif, serta penundaan dan kemauan untuk mengambil risiko. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat menjadi salah satu sumber dalam proses memahami, menginterpretasi dan mengasimilasi dalam membaca. Kegiatan membaca juga dipengaruhi adanya minat. Minat merupakan kekuatan pendorong atau usaha yang dilakukan oleh seseorang yang menyebabkan seseorang memberikan perhatian pada sesuatu. Begitu juga dengan minat siswa dalam kegiatan membaca, semakin tinggi minat dalam membaca maka akan cenderung perhatian dan senang dengan bahan bacaan. Intensitas membaca sangat berpengaruh terhadap kemampuan memahami bacaan.

Menurut Rahim (2011: 28) minat baca merupakan keinginan yang kuat yang disertai usaha-usaha seorang untuk membaca. Minat baca yang kuat diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Siswa yang minat membacanya kurang, maka wawasan dan pengetahuan anak tidak luas, sehingga siswa akan mengalami kesulitan untuk memahami maksud dan makna yang ada dalam bacaan.

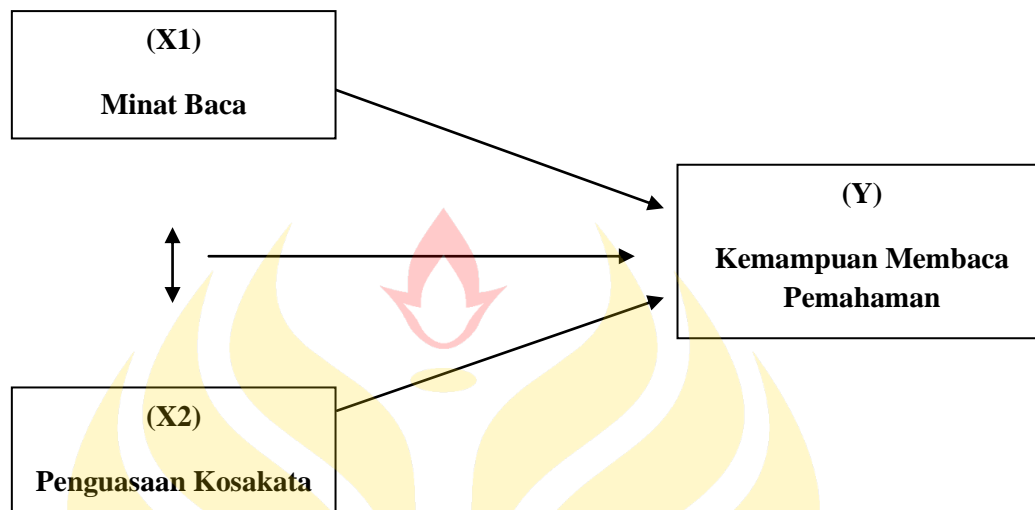
Hakikat tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan seseorang dalam berbahasa salah satunya ditentu-

kan oleh kemampuan menguasai kosakata. Penguasaan kosakata yang baik maka akan dapat menentukan kualitas seorang dalam berbahasa.

Kosakata menjadi salah satu aspek yang sangat penting karena semua aspek kebahasaan akan selalu menggunakan kosakata, sehingga penguasaan kosakata harus dikuasai. Oleh karena itu, dengan menguasai banyak kosakata mampu mengembangkan daya dan pemahaman. Penguasaan kosakata diharapkan dapat membantu siswa dalam menyerap informasi dalam bacaan, sehingga siswa lebih mengerti dan mudah untuk memahami maksud dan isi bacaan.

Membaca pemahaman erat hubungannya dengan minat dan penguasaan kosakata. Minat membaca merupakan faktor pendorong bagi siswa untuk gemar membaca, sehingga intensitas membaca yang tinggi akan berdampak dalam meningkatkan penguasaan kosakata. Menguasai kosakata akan memudahkan siswa untuk menyerap informasi dan memahami isi dari suatu bacaan. Jadi, ada hubungan antara minat baca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman karena minat baca mampu menumbuhkan kegemaran membaca dan intensitas membaca yang tinggi meningkatkan penguasaan kosakata untuk memudahkan siswa memahami isi bacaan.

Adapun kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Arikunto (2013: 110) mengemukakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Selain itu Sugiyono (2010: 96), “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diperoleh berdasarkan teori-teori yang relevan, belum teruji kebenarannya. Hipotesis pada dasarnya belum menunjukkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Ha₁ : Ada hubungan positif antara minat baca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat.

Ha₂ : Ada hubungan positif antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat.

Ha₃ : Ada hubungan positif antara minat baca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Gugus Gatotkaca Semarang Barat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan di SD Gugus Gatotkaca Kecamatan Semarang Barat Kabupaten Semarang analisis, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis data statistik deskriptif menunjukkan bahwa minat baca siswa kelas IV SD Gugus Gatotkaca Kecamatan Semarang Barat Kabupaten Semarang dengan persentase 29% dalam kategori sangat baik, 31% dalam kategori baik, 21% dalam kategori cukup, dan 19% dalam kategori kurang.
2. Hasil analisis data statistik deskriptif menunjukkan bahwa penguasaan kosakata siswa kelas IV SD Gugus Gatotkaca Kecamatan Semarang Barat Kabupaten Semarang dengan persentase 7% dalam kategori sangat memuaskan, 26% dalam kategori memuaskan, 45% dalam kategori cukup, dan 17% dalam kategori kurang dan 5% dalam kategori sangat kurang.
3. Hasil analisis data statistik deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Gugus Gatotkaca Kecamatan Semarang Barat Kabupaten Semarang dengan persentase 9% dalam kategori sangat memuaskan, 30% dalam kategori memuaskan, 32% dalam kategori cukup, dan 23% dalam kategori kurang dan 6% dalam kategori sangat kurang.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara minat baca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV Gugus

5. Gatotkaca Kecamatan Semarang Barat Kabupaten Semarang. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian yang dihitung menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan bantuan SPSS 21. Hasilnya adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,667 > 0,361$), hubungan antara variabel minat baca dengan kemampuan membaca pemahaman tergolong kuat, dan besarnya hubungan minat baca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Gugus Gatotkaca Kecamatan Semarang Barat Kabupaten Semarang yaitu sejumlah 44,5% dan 55,5% ditentukan oleh faktor lain di luar penelitian.
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV Gugus Gatotkaca Kecamatan Semarang Barat Kabupaten Semarang. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian yang dihitung menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan bantuan SPSS 21. Hasilnya adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,657 > 0,361$), hubungan antara variabel penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman tergolong kuat, dan besarnya hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Gugus Gatotkaca Kecamatan Semarang Barat Kabupaten Semarang yaitu sejumlah 43,2% dan 56,8% ditentukan oleh faktor lain di luar penelitian.
7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara minat baca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV Gugus Gatotkaca Kecamatan Semarang Barat Kabupaten Semarang. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian yang dihitung meng-

gunakan rumus *korelasi product moment* dengan bantuan SPSS 21. Hasilnya adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,667 > 0,361$), hubungan antara variabel minat baca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman tergolong kuat, dan besarnya hubungan minat baca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Gugus Gatotkaca Kecamatan Semarang Barat Kabupaten Semarang yaitu sejumlah 59,8% dan 40,2% ditentukan oleh faktor lain di luar penelitian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

5.2.1 Teori

Adanya temuan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman, siswa dapat meningkatkan belajarnya dan dapat memahami pelajaran di sekolah. Selain itu siswa diharapkan dapat meningkatkan minat baca agar menambah pengalaman dari membaca dan meningkatkan penguasaan kosakata agar terampil dalam berbahasa.

5.2.2 Praktis

5.2.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih mendalam tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menambahkan faktor-faktor selain minat baca dan penguasaan kosakata, misalnya: hal-hal yang berkaitan dengan motivasi membaca, lingkungan belajar

siswa, dan kemandirian siswa. Penelitian selanjutnya juga disarankan agar menggunakan metode lain dalam meneliti kemampuan membaca pemahaman siswa, misalnya melalui wawancara mendalam terhadap siswa, sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih bervariasi daripada angket yang jawabannya telah tersedia.

5.2.2.2 Bagi Pendidik

Guru harus dapat memacu siswa untuk terbiasa dalam membaca, dengan terbiasanya siswa membaca maka akan tumbuh minat siswa untuk membaca dan dapat menambah pengetahuan. Selain itu guru juga harus bisa menambah perbendaharaan kata yang dimiliki siswa dengan latihan-latihan ataupun tugas-tugas. Maka dengan adanya minat baca yang baik dan penguasaan kosakata yang baik pula akan membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

5.2.2.3 Bagi Sekolah

Pihak sekolah sebaiknya mengadakan kegiatan akademik ataupun non-akademik secara rutin untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Selain itu sekolah juga meningkatkan perbaikan perpustakaan agar siswa dapat memaksimalkan membaca khususnya buku Bahasa Indonesia agar minat baca siswa lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed dan Rajab. 2015. *Enhancing Elementary Level EFL Students' Reading Comprehension dan Writing Skills through Extensive Reading Enrichment Program*. Volume 3 Nomor 2.
- Anjomshoa, Leila. 2014. *The Effect of Vocabulary Knowledge on Reading Comprehension of Iranian EFL Learners in Kerman Azad University*. Volume 2 Nomor 5. Halaman 90-95.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Pendidikan dengan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiarti, Kharisma. 2013. *Strategi Pembelajaran PQ4R Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Tunarungu di SMALB-B Surabaya*. Universitas Negeri Surabaya.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Dwi, Christanto. 2015. *Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Struktur Kalimat Terhadap Pemahaman Membaca*. Volume 07 Nomor 03. Halaman 171-246.
- Febrina, Liga dkk. 2013. *Kontribusi Minat Baca Cerpen dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X MAN 1 Padang*. Volume 1 Nomor 1.
- Fitriana, Nur. 2012. *Hubungan antara Minat Baca dengan Kemampuan Memahami Bacaan Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kecamatan*

Gedongtengen Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012. Universitas Negeri Yogyakarta.

Furqon, Fajar. 2013. *Correlation Between Students' Vocabulary Matery and Their Reading Comprehension*. Volume 1 Nomor 1. Halaman 68-80.

Gie, The Liang. 1995. *Cara Belajar yang Efisien Jilid II*. Yogyakarta: Penerbit dan Percetakan Liberty

Nurgiyantoro. 2013. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Nurhadi, 2010. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Riduwan. 2013. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Romafi dan Musfiroh. 2015. *Hubungan Minat Membaca, Fasilitas Orangtua, dan Pemberian Tugas Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa*. Volume 2 Nomor 2. Halaman 185-199.

Samsiyah, Siti dkk. 2013. *Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Membaca Cerita (Survei Pada Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Jatiroto)*. Volume 1 Nomor 1. Halaman 27-36.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Somadayo, Samsu. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran PQIRST terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Ditinjau dari Minat Baca*. Volume 13 Nomor 1.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Sebuah Keterampilan Berbahasa Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Kosakata Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.
- Widoyoko, Eko Putro. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG